

# PENERAPAN “SCAFFOLDING INSTRUCTION: EXPERIENCE-TEXT-RELATIONSHIP METHOD” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN “READING COMPREHENSION”

. Eliwarti

Dosen Program Studi Bahasa Inggris FKIP – Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan ‘Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method’ dapat Meningkatkan Kemampuan ‘Reading Comprehension’ Mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah 25 orang mahasiswa semester VI B yang mengikuti mata kuliah TOEFL. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2010/2011. Prosedur tindakan yang diterapkan adalah: 1. Menjelaskan konsep latihan yang akan dikerjakan pebelajar. 2. Memimpin diskusi tentang schemata mereka. 3. Pebelajar membaca sebagian materi teks. 4. Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu pemahaman. 5. Memimpin diskusi berikutnya untuk membantu pebelajar memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan teks yang dibaca. Pebelajar menemukan bagaimana materi baru berhubungan dengan schemata, (Reyes dan Molner, 1991). Hasil observasi (58,67%) dan post-test siklus 1 (67,24) belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan: 70. Tindakan dilanjutkan pada siklus 2 dengan tetap mempertahankan cara kerja tindakan pada siklus 1 dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada mahasiswa yang terlihat ragu dalam mengikuti aktifitas ETR. Hasil observasi (76%) dan post-test (72,2) pada siklus 2 menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai. Olah t-test dengan Repeated Measure Design (Hatch and Lazaraton:1991) juga menunjukkan bahwa t-observed (10,19) jauh lebih besar dari nilai t- pada table dengan df 25 pada taraf signifikan .05 (2,060) dan taraf signifikan .01 (2,787). Hasil ini sudah menjawab permasalahan bahwa metode ETR sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami text.

**Kata Kunci:** ETR method, Reading Comprehension

## PENDAHULUAN

Reading Comprehension adalah merupakan aktifitas berfikir yang aktif dimana pembaca berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Kualitas pemahaman pembaca sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, dan strategi membaca yang digunakan. Pengalaman pembaca dalam melakukan aktifitas membaca dengan tingkat berfikir yang lebih tinggi juga mempengaruhi pemahaman terhadap text yang dibaca.

TOEFL adalah salah satu mata kuliah yang disajikan pada program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI. Mata kuliah ini disajikan pada semester genap. Ada 3 jenis materi pada TOEFL yaitu Listening Comprehension, Structure and Written

Expression, dan Reading Comprehension. Khususnya pada bagian Reading Comprehension, pebelajar diharapkan mampu memahami teks dari berbagai disiplin ilmu.

Aktifitas reading comprehension dengan tingkat berfikir yang tinggi sangat dibutuhkan dalam memahami materi TOEFL. Hal ini adalah karena TOEFL merupakan test berstandar international. Namun kenyataannya, pemahaman mahasiswa terhadap Reading Comprehension tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil ujian comprehensive dimana  $\pm 50\%$  mahasiswa harus mengikuti ujian berkali-kali, bahkan sampai 4 kali. Diantara ketiga jenis materi tersebut, Reading comprehension merupakan aspek yang nilainya rendah. Ini adalah bukti bahwa mahasiswa tidak mampu memahami materi dengan baik.

Rendahnya pemahaman mahasiswa pada aspek Reading Comprehension dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Disamping karena tingkat kesulitan materinya tinggi, mahasiswa mungkin tidak menggunakan strategi yang tepat dalam memahami text. Dengan demikian, mereka mengalami kesulitan mengaitkan schemata dengan text yang dibaca. Di samping itu, dosen mungkin belum menggunakan metode pembelajaran yang cocok yang melatih mahasiswa menggunakan tingkat berfikir yang tinggi.

Dari kemungkinan penyebab ketidakmampuan mahasiswa memahami text pada Reading Comprehension tersebut, metode pembelajaran adalah faktor yang ingin penulis pecahkan pada penelitian ini. Dalam hal ini, diperlukan satu strategi pembelajaran Reading Comprehension yang diharapkan dapat melatih mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca.

Scaffolding Instruction berasal dari teori socio cultural Lev Vygotsky dan konsepnya tentang zone of proximal development (ZPD), (Stuyf, 2002). ZPD adalah jarak kemampuan antara apa yang bisa dilakukan pebelajar sendiri dengan pembelajaran berikutnya yang bisa dibantu dengan bantuan yang kompeten, (Raymond, 2000). Chang, Sung, dan Chen (2002) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran scaffolding memberikan bantuan secara individu berdasarkan ZPDnya. Semakin bagus bantuan diberikan membuat pebelajar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sebenarnya tidak bisa mereka lakukan, (Bransfor, Brow, dan Cocking, 2000).

Metode 'Eperience-Text-Relationship' (ETR) (Au 1979 dalam Eanes 1997)) adalah salah satu dari 'Scaffolding Instruction' yang direkomendasikan oleh Rayes dan Molner (1991). Metode ini membangun schemata yang merupakan aspek penting dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan materi teks. Au (1998) menjelaskan bahwa urutan E, T, dan R menunjukkan usaha-usaha pengajar membimbing pebelajar secara sistematis melalui proses kognitif yang berhubungan dengan pemahaman

text. Pengajar adalah penanya yang trampil, khususnya dalam menggiring pebelajar kepada jawaban yang benar, bukan menunjukkan mana jawaban yang benar. Au selanjutnya menjelaskan bahwa kunci keberhasilan metode ETR adalah keinginan pengajar membuat schemata pebelajar menjadi bagian yang integral dari pelajaran membaca.

Alyousef (2005) juga menjelaskan bahwa metoda ETR menekankan kepada pemahaman, yaitu 'reading for meaning'. Metoda ini didasarkan kepada diskusi yang bertujuan menghubungkan apa yang sudah diketahui pembaca dengan apa yang akan mereka jumpai pada text. ETR mempunyai 3 tahapan: pengalaman (Experience), text (Text), dan hubungan (Relationship). Pada tahap pengalaman (Experience), pengajar membimbing pebelajar dalam diskusi tentang pengetahuan atau pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan teks yang akan dibaca. Pada tahap berikutnya, teks (Text), pebelajar membaca sebahagian dari teks dan pengajar memberikan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan setelah mereka selesai membaca. Pada tahap ini, pengajar boleh membetulkan kesalahpahaman pebelajar tentang isi teks. Pada tahapan terakhir, hubungan (Relationship) pengajar berusaha membantu pebelajar menggambarkan hubungan antara isi teks (yang dikembangkan pada tahap 2, Text) dan pengalaman serta pengetahuan (yang dikembangkan pada tahap pengalaman (Experience)). Pada ketiga tahapan ini, pengajar selalu memberikan contoh dan membimbing pebelajar secara sistematis tentang pemahaman terhadap teks.

Terakhir Lawrence (2007) membuktikan bahwa pebelajar yang sudah diajar dengan metoda ETR meningkat pemahaman mereka terhadap Reading TOEFL. Dia menambahkan bahwa mengajarkan pebelajar mengaktifkan dan membangun skemata mereka akan memfasilitasi motivasi dan pemahaman membaca. Membangun skemata perlu difokuskan dalam strategi pembelajaran bagi semua pebelajar bilingual. Lebih jauh lagi Lawrence menjelaskan bahwa metoda ETR tidak hanya berhasil

meningkatkan pemahaman membaca anak-anak, tetapi juga efektif diterapkan pada pebelajar perguruan tinggi yang berumur antara 19-43 tahun dari budaya dan bahasa yang berbeda-beda seperti Yunani, Arab, Jepang, Malaysia, China, Spanyol dan Afrika.

Berikut adalah prosedur pembelajaran ETR yang diterapkan dalam pembelajaran Reading Comprehension, (Reyes dan Molner, 1991):

1. Jelaskan konsep latihan yang akan dikerjakan pebelajar.
2. Pimpin diskusi tentang schemata mereka.
3. Pebelajar membaca sebagian dari materi teks.
4. Berikan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu pemahaman.
5. Pimpin diskusi berikutnya untuk membantu pebelajar memahami hubungan dan relevansi antara schemata dengan teks yang dibaca. Pebelajar menemukan bagaimana materi baru berhubungan dengan schemata.

Dengan penerapan metode ETR sebagai 'Scaffolding Instruction' dalam pembelajaran Reading Comprehension, diharapkan kemampuan mahasiswa meningkat dengan nilai rata-rata minimal 70. Dengan demikian, tingkat kelulusan pada ujian komprehensif diharapkan akan lebih tinggi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 variabel : variabel X : Penerapan Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method, dan variabel Y: Kemampuan Reading Comprehension mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada program Studi Pendidikan Bahasa Inggris khususnya pada mata kuliah TOEFL. Mata kuliah ini disajikan pada semester genap 2010/2011.

Subjek dalam penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester VIB yang mengambil mata kuliah TOEFL. Mereka berjumlah 25 orang. Adapun Variabel yang diteliti antara lain: a. aktifitas mahasiswa dalam diskusi tentang schemata, b. kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

membantu pemahaman, c. aktifitas mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan. Sedangkan aktifitas dosen yang diamati adalah sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan Test Multiple Choice digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Pre-test dilaksanakan sebelum tindakan diberikan, dan post-test diberikan pada akhir tindakan. Karena Toefl adalah test standard, maka soal pre-test dan post-test diambil dari 'real Toefl test' yang sudah dipakai tapi soal-soal ini tidak beredar di pasaran. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas soal dijamin terjaga.

Untuk mengetahui aktifitas pembelajaran selama tindakan berlangsung, digunakan lembar observasi, baik aktifitas mahasiswa maupun aktifitas dosen.

## PEMBAHASAN

### Presentasi Data Pre-Test

Pre-test dilaksanakan pada pertemuan kedelapan, yaitu pada tanggal 2 Mei 2011. Pre-test dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum metode ETR sebagai 'Scaffolding Instruction' diterapkan. Dari hasil pre-test diperoleh skor rata-rata mahasiswa adalah 59,28. Ini berarti tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa pada pre-test mencapai 59,28%.

### Hasil Penelitian Siklus 1

#### Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 1.

Hasil observasi pada siklus 1 terhadap ketiga aktifitas mahasiswa selama proses perkuliahan pada pertemuan 2, 3, dan 4 diperoleh rata-rata kemampuan mahasiswa mengikuti aktifitas pembelajaran dengan metode ETR adalah sebesar 58,67%. Sementara hasil post test pada siklus 1 reratanya adalah 67,24. Hal ini berarti bahwa penguasaan reading comprehension mahasiswa baru mencapai 67,24%. Nilai ini lebih kecil dari kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini yaitu e" 70. Untuk itu perlu dilakukan tindakan ke 2.

### Refleksi Tindakan Siklus 1

Dari hasil observasi (aktifitas mahasiswa dalam diskusi tentang schemata, kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman, aktifitas mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan) dapat dianalisa bahwa mahasiswa masih kurang mampu mengikuti aktifitas-aktifitas metode ETR.

Dari hasil analisa di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian pada siklus 1 yaitu

Penerapan metode ETR untuk meningkatkan kemampuan kemampuan Reading Comprehension mahasiswa belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan menerapkan metode ETR belum memuaskan, baru mencapai rata-rata 58,67 %.
2. Nilai rata-rata post-test pada siklus 1 adalah 67,24. Ini berarti rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa baru mencapai 67,24 %,

Dari hasil analisa tersebut, pertanyaan yang direfleksikan adalah: Mengapa dengan menggunakan metode ETR dalam pembelajaran Reading Comprehension hasil belajar mahasiswa belum mencapai nilai e" 70 ?

Hasil refleksi berupa tindakan yang akan diimplementasikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tetap mempertahankan cara kerja tindakan pada siklus 1.
2. Memberi bimbingan kepada mahasiswa yang terlihat ragu dan malu pada waktu diskusi tentang schemata, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman, dan dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan.
3. Memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pada pelaksanaan tindakan penerapan metode ETR.
4. Membuka kesempatan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode ETR untuk berkonsultasi di ruang khusus.

### Hasil Penelitian Siklus 2

Untuk mengetahui apakah tindakan pada siklus 2 sudah dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini, maka data post test 2 dihitung reratanya yang menghasilkan 72,2. Rerata ini lebih besar dari kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini. Sementara itu apabila dihitung dengan menggunakan uji 't' maka dari data diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Rerata Pra- siklus	Rerata Post Test 2	Difference (d)	Difference (d <sup>2</sup> )	Square
59,28	72,2	323	104.329	

Data tersebut di atas kemudian dihitung untuk mendapatkan nilai 't' hitung yang menghasilkan nilai-nilai berikut :

Standard Error	Standard Deviasi	Nilai 't' Hitung
1,27	6,357	10,19

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai t-hitung (10,19) jauh lebih besar dari pada nilai t pada table dengan df 25 yaitu 2,060 pada taraf signifikan 0,05, dan 2,787 pada taraf signifikan 0,01. Secara statistik, peningkatan skor dari pra-

siklus ke siklus 2 adalah signifikan dan ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan diterima.

Pada siklus 2, observasi dilaksanakan selama pertemuan 6, 7 dan 8. Variabel yang diobservasi pada siklus 2 sama dengan variabel

yang diobservasi pada siklus 1. Data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan dalam penerapan metode ETR yaitu 76%. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan peningkatan aktifitas mahasiswa dari hasil observasi pada siklus 1 & 2

#### Rekaman data hasil observasi siklus 1 & 2

No	Variabel yang diamati	Hasil Observasi (%)	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Kemampuan mahasiswa dalam diskusi tentang schemata mereka	68%	76 %
2.	Kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman	60%	84 %
3.	Kemampuan mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan	48 %	68

#### Refleksi Tindakan Siklus 2

Dengan mengaplikasikan hasil refleksi siklus 1, hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan metode ETR. Pada siklus 1, mahasiswa yang mampu mengikuti perkuliahan dengan penerapan metode ETR hanya 58,67 % adapun pada siklus 2 meningkat menjadi 76%. Hasil *post-test* pada siklus 2 menunjukkan bahwa rerata skor mahasiswa adalah 72,2, (rerata skor mahasiswa pada siklus 1 adalah 67,24). Jika dihubungkan dengan kriteria keberhasilan, jelaslah bahwa hasil observasi dan hasil *post-test* pada siklus 2 sudah memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ETR dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami Reading Comprehension.

#### PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pola 1 pra-siklus dan 2 siklus ternyata dapat menjawab tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Dengan kata lain, kemampuan mahasiswa memahami Reading Comprehension telah meningkat secara signifikan setelah metode ETR diterapkan dalam perkuliahan. Dengan hasil penelitian ini, *Scaffolding Instruction* dengan metode ETR dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif

metode dalam pembelajaran Reading Comprehension.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan *Scaffolding Instruction* dengan metode ETR dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pre-test mahasiswa (sebelum tindakan) adalah 59,28. Ini berarti tingkat penguasaan mahasiswa adalah 59,28%.
- Penerapan metode ETR pada siklus 1 belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan sesuai dengan variabel yang diobservasi baru mencapai 58,67%, dan rata-rata hasil post-test adalah 67,24 yang berarti tingkat penguasaan mahasiswa baru 67,24%.
- Penerapan metode ETR pada siklus 2 sudah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan sesuai dengan variabel yang diobservasi adalah 76%, dan rata-rata hasil post-test pada siklus 2 adalah 72,2. Kedua hasil penelitian tersebut sudah melebihi kriteria yang ditetapkan yaitu 70%.
- Dari hasil uji t, ditemukan bahwa nilai t-hitung (10,19) jauh lebih besar dari pada nilai t

pada table dengan df 25 yaitu 2,060 pada taraf signifikan 0,05, dan 2,787 pada taraf signifikan 0,01. Secara statistik, peningkatan skor dari pra-siklus siklus 2 adalah signifikan dan ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan diterima.

Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan ini sudah terjawab dimana penerapan metode ETR dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam Reading Comprehension. Oleh karena itu, maka dapat disarankan bahwa metode ETR dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran Reading Comprehension, baik matakuliah Reading 1, Reading 2, maupun Reading 3.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adison, Joseph. 2005. (<http://www.Ncret.org/sdrs/issues/reading/li7k.htm?>)
- Ajideh, Parviz. 2003. "Schema Theory-Based Pre-Reading Tasks: A Neglected Essential in the ESL Reading Class". *The Reading Matrix*, Vol.3. No.1, April 2003
- Alyousef, Hesham Suleiman. 2005. "Teaching Reading Comprehension to ESL/EFL Learners". *The Reading Matrix* Vol. 5, No. 2, September 2005.
- Au, K.H. (2002), in C.M. Roller (Ed). "Comprehensive Reading Instruction Across Grade Levels: A Collection of Papers" from the Reading Research 2001 Conference (pp. 70-87). Chapter 5. *Balanced Literacy Instruction: Addressing Issues of Equity*. University of Hawaii
- Au, K. (1998). "Using the experience-text-relationship method with minority children." *The Reading Teacher* 32: 677 - 679".
- Bello, T. (1997). Writing topics for adult ESL students. Paper presented at the 31th Annual Teachers of English to Speakers of Other Languages Convention, Orlando, FL.
- Bransford, J., Brown, A., & Cocking, R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, and Experience & School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Chang, K., Chen, I., & Sung, Y. (2002). The effect of concept mapping to enhance text comprehension and summarization. *The Journal of Experimental Education* 71(1), 5-23.
- Wassermann, S. (1987). "Teaching for thinking: Louis E. Raths revisited". *Phi Delta Kappan*, 68, 460-466.
- Curtis dan Kruidenief dalam [http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/html/teach\\_adults/teach\\_adycts.html](http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/html/teach_adults/teach_adycts.html)
- Eanes, Robin, Ph.D.(1997). *Content Area Literacy*. Teaching for Today and Tomorrow. New York: Delmar Publishers, ITP An International Thomson Publishing Company.
- Hatch, Evelyn and Anne Lazaraton. 1991. *The Research Manual. Design and Statistics for Applied Linguistics*. Boston, Massachusette: Heine & Heine Publishers.
- Lawrence, Lisa Jean. 2007. Cognitive Metacognitive Reading Strategies Revisited: Implications for Instruction. *The Reading Matrix*, Vol. 7, No. 3, December 2007.
- Lev Vygotsky Archive. (No date). Retrieved Januari 29, 2010, from <http://www.marxists.org/archive/vygotsky/>
- Peyton, J.L. (1993). Dialogue journals: Interactive writing to develop language and literacy. *ERIC Digest*. Washington, DC: National Clearinghouse for ESL Literacy Education (EDRA No.ED 354 789).
- Raths, L., Wassermann, S., Jones, A., & Rothstein, A. (1986). *Teaching for Thinking: Theories, strategies and activities for the classroom* New York: Teachers College Press.
- Raymond, E. (2000). Cognitive Characteristics. *Learners with Mild Disabilities* (pp. 169-201). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Reyes, M., and L. A. Molner. (1991). Instructional strategies for second-language

- learners in the content areas. *Journal of Reading* 35: 96-103.
- Richardson, Judy S. and Morgan, Raymond F. (1997). *Reading to Learn in the Content Areas*. Third Edition. USA: Wadsworth Publishing company.
- Salataci, Reyhan and Akyel, Ayse. 2002. "Possible Effects of Strategy Instruction on L1 and L2 Reading". *Reading in a Foreign Language*, Volume 14, Number 1, April 2002
- Sheppert, David L. 1978. *Comprehensive High School Reading Methods*. Bell & Hewel Company.
- Stuyf, Racher R. Van Der. (2002). "Scaffolding as a Teaching Strategy". *Adolescent Learning and Development*. Section 0500A – Fall 2002. November 17, 2002.
- Tangpermpoon, Thanatkun. 2008. Integrated Approaches to Improve Students Writing Skills for English Major Students. ABAC Journal Vol.28, No 2 (May-August 2008, p.1)
- Tran. H. (1997). Becoming a writer. LPapter presented at the 31th Annual Teachers of English to Speakers of Other Languages Convention, Orlando, FL.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Practice and Theory. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vacca, Richard T & Jo Anne L. 2005. *Content Area Reading*, 8<sup>th</sup> ed. Pearsib Education, Inc.
- Wilson, Paul T. 1996. "SQ3R: Method for Quick Study". (<http://www.kangan.edu.au/international>). <http://www.teachervision.fen.com/skill:builder/reading/48610.html?>  
[www.sil.org/lingualinks/languagelearning/OtherResources/GuidInsFrAlnggAndctrlmngPrgrm/writingskill.htm](http://www.sil.org/lingualinks/languagelearning/OtherResources/GuidInsFrAlnggAndctrlmngPrgrm/writingskill.htm)